

## PENGUNAAN MODEL *REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN NUMERASI PADA SISWA KELAS V SD 1 PEGANJARAN

Nailul Muna<sup>1</sup>., Diana Ermawati<sup>2</sup>., Lintang Kironoratri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus, Indonesia

Email: nailulmuna716@gmail.com, diana.ermawati@umk.ac.id, lintang.kironoratri@umk.ac.id

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 19-Juli-2023

Disetujui: 23-November-2023

#### Kata Kunci:

Kemampuan Numerasi;

Model *RME*;

Pembelajaran Matematika

### ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran dengan menggunakan model *Realistic Mathematics Education* dapat meningkatkan kemampuan numerasi siswa kelas V SD 1 Peganjaran. Siswa memiliki kemampuan numerasi rendah dalam pembelajaran matematika. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil prasiklus menggunakan level kognitif numerasi *knowing* dan *applying* dengan siswa yang tuntas sebanyak 6 siswa dengan presentase 31,58% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 13 siswa dengan presentase 68,42%. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SD 1 Peganjaran. Subjeknya terdiri dari 19 siswa, diantaranya 12 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dari nilai hasil tes evaluasi pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 13 dengan presentase 68,42% (kemampuan numerasi sedang) dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan siswa yang tuntas sebanyak 19 siswa dengan presentase 100% (kemampuan numerasi tinggi). Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Realistic Mathematics Education* dapat meningkatkan kemampuan numerasi siswa.

**Abstract:** This study aims to find out that learning using the *Realistic Mathematics Education* model can improve the numeracy skills of fifth grade students at SD 1 Peganjaran. Students have low numeracy skills in learning mathematics. This can be seen from the pre-cycle results using *knowing* and *applying* numeracy cognitive levels with 6 students who complete with a percentage of 31.58% and students who do not complete as many as 13 students with a percentage of 68.42%. This research includes classroom action research conducted at SD 1 Peganjaran. The subject consisted of 19 students, including 12 male students and 7 female students. Data collection techniques using test techniques, observation, interviews and documentation. Analysis of the data used using quantitative and qualitative data. Based on the results of the research, the results of the evaluation test in cycle I completed 13 students with a percentage of 68.42% (medium numeracy ability) and experienced an increase in cycle II with 19 students who completed 100% (high numeracy ability). The results of this study can be concluded that the *Realistic Mathematics Education* model can improve students' numeracy skills.



This is an open access article under the *BY-NC-ND* license

### A. LATAR BELAKANG

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu prosedur yang membantu perkembangan individu sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang mungkin timbul dalam kehidupan (Letasado & Muhsam, 2020). Menurut John Dewey, pendidikan adalah suatu proses awal ketrampilan dasar bagi intelektual dan emosional baik terhadap watak manusia (Hasbullah, 2020). Salah satu pelajaran yang sangat penting dalam pendidikan yaitu matematika. Matematika dijadikan sebagai ketrampilan dasar dalam PISA (*Program For International Student*) yang diikuti oleh 78 negara dengan 6 juta siswa menjadi bukti bahwa matematika sangat penting (Feriyanto, 2022). Hasil PISA mengungkapkan bahwa kemampuan numerasi Indonesia masih rendah. Dari hasil PISA (2015) dan TIMSS (2016) membuktikan bahwa Indonesia memiliki kemampuan numerasi yang rendah. Dari hasil tes PISA Indonesia mendapatkan skor 387 lebih rendah dari vietnam dengan skor 495, hasil TIMSS skor yang didapatkan Indonesia yaitu 395 dan Singapore mendapatkan skor tertinggi dengan skor 618 (Kemendikbud, 2017). Selain itu, ketidakmampuan siswa dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran matematika merupakan penyebab rendahnya kemampuan numerasi siswa (Kodariyati & Astuti, 2016). Pembelajaran di Indonesia membiasakan dengan mengajarkan teori, rumus, dan definisi dengan pemberian contoh dan soal tes (Susilowati, 2018). Hal tersebut menyebabkan guru mendominasi proses belajar mengajar dan siswa menjadi pasif dan bergantung pada pertanyaan guru.

Hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas V SD 1 Pegunungan pada tanggal 3 Januari 2023 permasalahan yang terjadi yaitu siswa kelas V masih kurang aktif dalam pembelajaran matematika. Selain itu, hasil nilai matematika masih rendah karena siswa kurang dalam ketrampilan matematika dasar seperti menggunakan simbol, berhitung dan dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan penalaran matematika belum sepenuhnya bisa karena rendahnya kemampuan numerasi siswa. Hal tersebut diperkuat pendapat OECD ((Wijaya & Dewayani, 2021) bahwa kemampuan numerasi menempatkan penalaran matematis sebagai komponen kunci untuk mengembangkan pemahaman matematika dan tidak hanya berkonsentrasi pada penerapan matematika untuk memecahkan masalah sehari-hari. Selain itu, peneliti melakukan prasiklus dengan materi volume balok dengan soal essay yang terdiri dari 5 soal dengan menggunakan level kognitif numerasi *Knowing* dan *Applying* dengan jumlah siswa 19 siswa, hasil siswa yang tuntas sebanyak 6 siswa dengan presentase 31,58% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 13 siswa dengan presentase 68,42%. Dari data tersebut, menunjukkan rendahnya kemampuan numerasi siswa pada kelas V. Berdasarkan observasi terhadap pembelajaran matematika, masih menggunakan metode ceramah yang menyebabkan pembelajaran kurang menarik dan siswa cepat merasa bosan. Guru harus menggunakan model pembelajaran yang inovatif agar suasana pembelajaran lebih menarik. Hal tersebut sependapat dengan (Wijayanti et al., 2020) bahwa diperlukan usaha yang membuat proses belajar mengajar yang lebih menarik dengan inovasi pembelajaran seperti penggunaan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti memecahkan masalah dengan menerapkan model *Realistic Mathematics* dalam meningkatkan kemampuan numerasi. Model pembelajaran yang memanfaatkan konteks atau situasi yang real dalam pembelajaran dapat menjadi bermakna bagi siswa. Siswa akan mengingat materi jika guru menggunakan peristiwa dunia nyata ke dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sependapat dengan (Ermawati & Riswari, 2020) bahwa PMRI dalam proses pembelajaran menggunakan situasi yang berasal dari dunia nyata yang dapat dibayangkan oleh siswa sebagai masalah yang real. Selain itu, model *Realistic Mathematics Education* juga efektif digunakan dalam pembelajaran matematika terhadap literasi numerasi siswa.

Penelitian yang dilakukan (Agustina et al., 2022) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME)” menyatakan bahwa model *Realistic Mathematics Education* memberikan dampak terhadap kemampuan literasi numerasi siswa. Hasil nilai  $0,000 < 0,05$  dari perhitungan SPSS dengan hasil *sig.(2-tailed)* sebesar 0,000 yang artinya model RME dapat mengoptimalkan berbagai komponen literasi numerasi setiap langkahnya, sehingga langkah yang bersifat literasi numerasi matematis dalam proses pembelajaran siswa akan terbiasa. Penelitian yang dilakukan (Maghfiroh et al., 2021) yang berjudul “Keefektifan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa di Sekolah Dasar” menyatakan bahwa keefektifan PMRI terhadap kemampuan literasi numerasi siswa pada materi operasi hitung bilangan bulat di UPT SDN 106 Gresik. Penelitian yang dilakukan (Kamsurya & Masnia, 2021) yang berjudul “Desain Pembelajaran Dengan Pendekatan Matematika Realistik Menggunakan Konteks Permainan Tradisional Dengklak Untuk Meningkatkan Keterampilan Numerasi Siswa” menunjukkan bahwa penerapan PMRI dengan menggunakan konteks permainan dapat meningkatkan aktivitas dan pemahaman siswa terhadap geometri serta ketrampilan numerasi siswa.

Dalam penelitian ini menggunakan model *Realistic Mathematics Education* yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan numerasi yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari dalam mengatasi permasalahan dalam mempelajari konsep matematika. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Penggunaan Model *Realistic Mathematics Education* dalam Meningkatkan Kemampuan Numerasi Pada Siswa Kelas V SD 1 Pegunungan”.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau bisa disebut dengan *Classroom Action Research* (CAR). Menurut (Uno, H. B., Lamatenggo, N., & Koni, 2014) PTK merupakan penelitian yang dilaksanakan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga proses pembelajaran dapat optimal dan hasil belajar meningkat. Desain penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin McTaggart yang terdapat 4 tahapan dalam penelitian tindakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi (Sukardi, 2019). Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan, kemudian tes evaluasi diberikan siswa setiap akhir siklus yang dikerjakan secara mandiri.

Materi pada penelitian ini yaitu penyajian data pada mata pelajaran matematika di kelas V SD 1 Pegunungan. Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu siswa kelas V semester 2 dengan jumlah siswa 19 yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan numerasi siswa. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi pada sebelum melakukan penelitian (Muhsam & Muh, 2022). Observasi digunakan untuk mengetahui kondisi awal proses pembelajaran matematika. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data

dalam bentuk foto sebagai bukti melakukan penelitian dan memperkuat data penelitian. Untuk analisis data menggunakan data kualitatif dan kuantitatif (Kenedi & Muhsam, 2023).

Indikator keberhasilan yang harus dicapai dalam penelitian tidakan kelas ini yaitu penggunaan model *Realistic Mathematics Education* dalam meningkatkan kemampuan numerasi siswa dengan mencapai nilai ketuntasan belajar tiap individu  $\geq 70$  dengan ketuntasan klasikal  $\geq 75$  dengan kategori kemampuan numerasi sedang.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar I. Proses Pembelajaran Matematika

Dalam penelitian ini, guru dapat meningkatkan kemampuan numerasi siswa dengan menggunakan model *Realistic Mathematics Education*. Kemampuan numerasi merupakan kemampuan untuk merumuskan, menggunakan dan menafsirkan matematika dalam memecahkan masalah situasi dunia nyata atau dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kemampuan numerasi digunakan untuk menjelaskan peristiwa, memecahkan masalah atau membuat penilaian dalam dunia nyata. Numerasi tidak hanya mencakup angka dan operasinya saja. Berdasarkan pendapat Steen mendefinisikan tujuh aspek numerasi yaitu kepercayaan diri dalam matematika, pemahaman tentang sifat matematika dan signifikansi dalam memahami masalah dunia nyata, kapasitas pemikiran logis dan pengambilan keputusan, penggunaan matematika untuk memecahkan masalah dalam konteks sehari-hari, kepekaan terhadap angka dan simbol, penalaran dengan data dan kapasitas untuk memanfaatkan berbagai ketrampilan dan alat dalam konteks matematika (Wijaya & Dewayani, 2021). Model *Realistic Mathematics Education* biasanya dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Hal tersebut sependapat dengan (Hadi, 2017) dalam pembelajaran matematika realistik menggunakan dunia nyata sebagai batu loncatan untuk pembentukan ide dan konsepsi matematika. Dunia nyata (real world) merupakan segala sesuatu yang bukan matematika saja, seperti pelajaran lain yang menyangkut kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar kita.

Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus yaitu pada siklus I dilaksanakan pada Selasa, 4 April 2023 dan Kamis, 6 April 2023 pukul 07.30-09.00 WIB dengan materi penyajian data dalam bentuk diagram gambar. Penelitian pada siklus II dilaksanakan pada Selasa, 11 April 2023 dengan materi penyajian data dalam bentuk diagram batang dan Kamis, 13 April 2023 dengan materi penyajian data dalam bentuk diagram garis. Guru dalam pembelajaran menerapkan model *Realistic Mathematics Education* dengan langkah-langkah yang harus dilakukan pada setiap pertemuan sebagai berikut: 1) memahami masalah kontekstual 2) menyelesaikan masalah kontekstual 3) membandingkan dan mendiskusikan jawaban 4) Menarik kesimpulan (Shoimin, 2014).

Hasil penelitian dari tes evaluasi kemampuan numerasi siswa pada pelajaran matematika materi penyajian data pada siswa kelas V SD 1 Peganjaran dari prasiklus, siklus I dan siklus II sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Tes Evaluasi Kemampuan Numerasi

Kriteria	Siswa Tuntas $\geq 70$	Siswa Tidak Tuntas $< 70$	Rata-rata Nilai	Kategori
Prasiklus	31,58%	68,42%	51,31	Kemampuan Numerasi Rendah
Siklus I	68,42%	31,58%	73,94	Kemampuan Numerasi Sedang
Siklus II	100%	0%	89,73	Kemampuan Numerasi Tinggi

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan bahwa pada prasiklus siswa yang tuntas mencapai 31,58% dan siswa yang tidak tuntas dengan presentase 68,42% dengan rata-rata nilai 51,31 dengan kategori kemampuan numerasi rendah. Pada siklus I meningkat siswa yang tuntas dengan presentase 68,42% dengan kategori kemampuan numerasi sedang. Adanya peningkatan pada siklus II dengan siswa yang tuntas mencapai 100% dengan rata-rata nilai mencapai 89,73 dengan kemampuan numerasi tinggi.



Gambar II. Siswa Mengerjakan Soal Evaluasi

Dalam meningkatkan kemampuan numerasi harus sesuai dengan indikator kemampuan numerasi yaitu 1) Menerapkan berbagai macam angka dan simbol dari matematika untuk memecahkan masalah dunia nyata 2) Menelaah data yang ditampilkan dalam berbagai bentuk 3) Membuat prediksi dan keputusan berdasarkan interpretasi temuan analisis (Kemendikbud, 2017). Pada penelitian ini nilai rata-rata tiap indikator pada prasiklus, siklus I dan siklus II sebagai berikut.

Tabel 2. Rata-rata Nilai Tiap Indikator

Indikator	Skor Maksimal	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Skor	Rata-rata	Jumlah Skor	Rata-rata	Jumlah Skor	Rata-rata
Indikator 1	152	114	75	116	76,31	129	84,86
Indikator 2	152	61	40,13	126	82,89	150	98,68
Indikator 3	76	20	26,31	39	51,31	62	81,57

Dari tabel rata-rata nilai tiap indikator, nilai yang paling rendah yaitu pada prasiklus pada indikator 1 memperoleh skor 114 dengan rata-rata nilai 75, pada indikator 2 memperoleh skor 61 dengan rata-rata nilai 40,13 dan pada indikator 3 memperoleh skor 20 dengan rata-rata nilai 26,31. Kemudian, meningkat pada siklus I pada indikator 1 memperoleh skor 116 dengan rata-rata nilai 76,31, pada indikator 2 memperoleh skor 126 dengan rata-rata nilai 82,89 dan indikator 3 dengan skor 39 dengan rata-rata nilai 51,31. Pada siklus II meningkat semua indikator sudah diatas indikator keberhasilan dengan hasil pada indikator 1 memperoleh skor 129 dengan rata-rata nilai 84,86, pada indikator 2 memperoleh skor 150 dengan rata-rata nilai 98,68 dan pada indikator 3 memperoleh skor 62 dengan rata-rata nilai 81,57.

## PEMBAHASAN

Peningkatan hasil tes evaluasi kemampuan numerasi dalam menerapkan model *Realistic Mathematics Education* pada siswa kelas V SD 1 Pegajarjan. Pada prasiklus siswa yang tuntas sebanyak 6 siswa dengan presentase 31,58% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 13 siswa dengan presentase 68,42%. Hasil tersebut berarti bahwa belum mencapai indikator ketercapaian ketuntasan klasikal. Hasil dari prasiklus dari tes prasiklus untuk mengukur kemampuan numerasi siswa kelas V pada materi volume balok. Pembelajaran ini belum menerapkan model *Realistic Mathematics Education* sehingga pembelajaran yang dilaksanakan masih belum optimal dan hasil menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa rendah. Mengalami peningkatan pada siklus I dengan siswa yang tuntas sebanyak 13 siswa dengan presentase 68,42% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 6 siswa dengan presentase 31,58%. Pada siklus ini, terdapat beberapa siswa yang memiliki kemampuan numerasi rendah. Siswa yang mendapat nilai dibawah KKM yaitu ALH, BM, AAN, CNP, MBFH dan NAA. Kesulitan yang dialami mereka yaitu membuat kesimpulan atau interpretasi dari sebuah data tidak sesuai dengan yang dianalisis dan masih kurang memahami soal dalam menyelesaikan masalah. Hal tersebut sependapat dengan (Ermawati, D., & Zuliana, 2020) bahwa *so to achieve these objectives students must truly understand the aplication of mathematical science in solving everyday problems*. Siswa dalam menyelesaikan soal dalam pembelajaran matematika harus benar-benar memahami penggunaan konsep. Pada siklus I belum memenuhi indikator ketercapaian ketuntasan klasikal, kemudian peneliti melanjutkan siklus II.

Pada siklus II juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I dengan siswa yang tuntas sebanyak 19 siswa dengan presentase 100%. Ketuntasan klasikal awalnya sebanyak 13 siswa menjadi 19 siswa. Pada indikator yang kedua siswa dapat menelaah data yang ditampilkan dalam bentuk diagram pada prasiklus memperoleh skor rata-rata 46,05 dengan kategori kemampuan rendah, meningkat pada siklus I dengan nilai rata-rata sebesar 82,89 dengan kategori kemampuan tinggi dan meningkat secara signifikan pada siklus II dengan nilai rata-rata 98,68 dengan kategori kemampuan tinggi. peningkatan yang terjadi pada indikator kedua ini karena siswa sudah dapat menyajikan

data dalam berbagai bentuk diagram seperti diagram gambar, batang dan garis. Dalam hal tersebut, siswa sudah dapat memecahkan suatu permasalahan dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ermawati, D., & Amalia, 2023) bahwa *improving the ability to think of students who are creative, disciplined, and cooperate with each other in modern and competitive life is the main function of mathematics*. Dapat disimpulkan bahwa meningkatkan kognitif, kreatif, bekerja sama dan sikap disiplin siswa merupakan fungsi utama matematika.

Pada indikator ketiga siswa membuat prediksi dan keputusan berdasarkan interpretasi temuan analisis pada prasiklus nilai rata-rata sebesar 14,47 dengan kategori kemampuan rendah. Pada indikator ini mendapatkan nilai paling rendah karena kondisi awal siswa belum bisa membuat interpretasi dari data yang sudah dianalisis. Meningkat pada siklus I dengan nilai rata-rata 51,31 dengan kategori kemampuan rendah karena siswa belum tepat dalam membuat interpretasi/ kesimpulan pada data yang sudah dianalisis. Kemudian, meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 81,57 dengan kategori kemampuan tinggi. Dalam hal ini, siswa sudah dapat membuat interpretasi atau kesimpulan yang sesuai dengan data yang sudah dianalisis dalam menyelesaikan masalah kontekstual. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Yunarti & Amanda, 2022) bahwa kemampuan numerasi berkaitan dengan masalah kontekstual yang dijumpai siswa dalam berbagai pembelajaran dengan tujuan agar siswa sanggup menelaah data yang ditampilkan, menguasai suatu permasalahan dengan mengaitkan konsep sehingga mampu menarik kesimpulan dengan bernalar.

Peningkatan ketuntasan klasikal dari prasiklus sampai siklus I dalam meningkatkan kemampuan numerasi dengan menggunakan meningkat sebesar 36,84% dari prasiklus 31,58% menjadi 68,42% pada siklus I. Sedangkan rata-rata nilai meningkat sebesar 22,63 dari prasiklus 51,31 menjadi 73,94 pada siklus I. Peneliti melanjutkan penelitian siklus II, peningkatan ketuntasan klasikal dari siklus I ke siklus II dalam meningkatkan kemampuan numerasi dengan menggunakan model Realistic Mathematic Education berbantuan dengan media papan diagram meningkat sebesar 31,58% dari siklus I 68,42% menjadi 100%. Sedangkan rata-rata nilai meningkat sebesar 15,79 dari siklus I 73,94 menjadi 89,73 pada siklus II. Hal tersebut sejalan dengan (Prasrihamni et al., 2022) model RME dapat mempermudah siswa dalam memahami suatu konsep matematika dan menemukan konsep itu dengan sendirinya, sehingga siswa tidak mudah lupa dan pembelajaran berlangsung secara bermakna. Hasil tersebut sudah memenuhi indikator ketercapaian ketuntasan klasikal  $\geq 75$  dan penelitian sampai siklus II.

Rata-rata peningkatan nilai tiap indikator yang paling rendah yaitu pada indikator pertama. Pada prasiklus rata-rata nilai tiap indikator sebesar 75 kemudian meningkat sebesar 1,31 pada siklus I menjadi 76,31. Dalam hal ini siswa sudah dapat membedakan penggunaan simbol antara pengurangan dan penjumlahan dalam menyelesaikan soal. Pada siklus II meningkat sebesar 8,55 rata-rata nilai tiap indikator menjadi 84,86. siswa sudah dapat menggunakan angka dan simbol seperti simbol pengurangan untuk mencari selisih dari data dan penjumlahan untuk mencari jumlah dari data dalam menyelesaikan masalah kontekstual. Hal tersebut sependapat dengan (Saragih & Tamba, 2022) menyatakan bahwa model RME dapat memberikan dan menjelaskan masalah berbasis konteks untuk dipecahkan oleh siswa dan siswa dapat menjawab masalah berbasis konteks untuk membuat model matematika dengan cara siswa sendiri.

Peningkatan rata-rata nilai tiap indikator yang paling banyak terdapat pada indikator ketiga. Pada siklus I memperoleh nilai sebesar 51,31 kemudian meningkat sebesar 30,26 pada siklus II menjadi 81,57. Pada indikator ketiga yaitu siswa dapat membuat kesimpulan atau interpretasi. Siswa sudah dapat membuat kesimpulan dari data yang dianalisis karena siswa harus menggunakan daya nalar dalam pembelajaran matematika tidak hanya dengan rumus, karena dalam membuat suatu interpretasi siswa harus menggunakan penalaran dan pemahaman terhadap data yang dianalisis agar siswa dapat menyelesaikan soal. Hal tersebut sependapat dengan (Salvia et al., 2022) bahwa penggunaan daya nalar atau pola berpikir kritis siswa diperlukan dalam menjawab soal atau memecahkan masalah dan tidak selalu berhubungan dengan rumus.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas penggunaan model Realistic Mathematics Education dalam meningkatkan kemampuan numerasi siswa kelas V SD 1 Pegunungan bahwa mengalami peningkatan. Peningkatan pada ketuntasan belajar individu  $\geq 70$  dan ketuntasan belajar klasikal sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu  $\geq 75\%$ . Pada prasiklus ketuntasan klasikal dengan presentase 31,58% kemudian terjadi peningkatan pada siklus I sebesar 68,42% dan meningkat lagi pada siklus II dengan presentase 100%.

Peneliti mengemukakan guru dapat menggunakan model *Realistic Mathematics Education* yang berkaitan dengan masalah kemampuan numerasi siswa. Selain itu, agar proses pembelajaran berjalan dengan optimal dan siswa dapat menyelesaikan evaluasi sebaiknya siswa memperhatikan proses pembelajaran dengan seksama.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, Y., Mutaqin, E. J., & Nurjamaludin, M. (2022). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION ( RME ) caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 02(02), 142–149.
- Ermawati, D., & Amalia, N. (2023). The Effect Of Mat Joyo Application On Students' Understanding Of Mathematical Concepts Fifth Grade Elementary School. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 9(1), 12–22.
- Ermawati, D., & Zuliana, E. (2020). Implementation Of Open-Ended Problems On Mathematical Problem-Solving Skill Of Elementary School Students. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(2), 145–157.
- Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2020). Pengaruh Pendekatan PMRI terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SD. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2020*, 1–9.
- Feriyanto, F. (2022). Strategi Penguatan Literasi Numerasi Matematika Bagi Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Gammath, September*, 86–94.
- Hadi, S. (2017). *Pendidikan Matematika Realistik: Teori, Pengembangan, dan Implementasinya*. PT RajaGrafindo Persada.
- Hasbullah. (2020). Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan (Dalam Perspektif Kajian Filosofis). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 1–21.
- Kamsurya, R., & Masnia, M. (2021). Desain Pembelajaran Dengan Pendekatan Matematika Realistik Menggunakan Konteks Permainan Tradisional Dengklag Untuk Meningkatkan Keterampilan Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4), 67–73. <https://doi.org/10.58258/jime.v7i4.2368>
- Kemendikbud. (2017). Materi Pendukung Literasi Numerasi. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(9), 1–58.
- Kenedi, & Muhsam, J. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONNECTINGORGANIZING REFLECTING DAN EXTENDING (CORE) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V DI SDN OEBA 3 KUPANG. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 429–436. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i1.851>
- Kodariyati, L., & Astuti, B. (2016). PENGARUH MODEL PBL TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI DAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA KELAS V SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 4(1), 93. <https://doi.org/10.21831/jpe.v4i1.7713>
- Letasado, M. R., & Muhsam, J. (2020). PENGARUH IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS AFEKSI BERBANTUAN MEDIA POSTER TERHADAP KEPEKAAN SOSIAL DAN HASIL BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS IV SD INPRES SIKUMANA 3 KOTA KUPANG. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 3(2), 130–140. <https://doi.org/10.54367/aquinas.v3i2.745>
- Maghfiroh, F. L., Amin, S. M., Ibrahim, M., & Hartatik, S. (2021). Keefektifan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3342–3351.
- Muhsam, J., & Muh, A. S. (2022). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 3(1), 11–17. <https://doi.org/10.52060/pti.v3i01.713>
- Prasrihamni, M., Zulela, & Edwita. (2022). Jurnal cakrawala pendas. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 128–134.
- Salvia, N. Z., Sabrina, F. P., & Maula, I. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Ditinjau Dari Kecemasan Matematika. *ProSANDIKA UNIKAL ...*, 3(2019), 352–360.
- Saragih, T. A. M., & Tamba, K. P. (2022). Penerapan Realistic Mathematics Education (Rme) Dalam Online Learning Untuk Membantu Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas Viii [the Implementation of Realistic Mathematics Education (Rme) in Online Learning To Help Grade 8 Students Understand Mathemati. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 6(1), 57. <https://doi.org/10.19166/johme.v6i1.2818>
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Sukardi, H. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas: Implementasi dan Pengembangannya*. Bumi Aksara.
- Susilowati, E. (2018). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa SD Melalui Model Realistic Mathematics Education (RME) Pada Siswa Kelas IV Semester I Di SD Negeri 4 Kradenan Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal PINUS*, 4(1), 44–53.
- Uno, H. B., Lamatenggo, N., & Koni, S. M. A. (2014). *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Bumi Aksara.
- Wijaya, A., & Dewayani, S. (2021). Framework Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–107.
- Wijayanti, D., Murtono, M., & Kironoratri, L. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Quantum Teaching Dan Media Palang Arahku. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 80–85. <https://doi.org/10.24176/wasis.v1i2.5049>

Yunarti, T., & Amanda, A. (2022). Pentingnya Kemampuan Numerasi Bagi Siswa. *Seminar Nasional Pembelajaran Matematika, Sains Dan Teknologi*, 2(1), 44–48.